

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan Islam telah ada sejak abad kesebelasan masehi. Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, madrasah mengajarkan berbagai ilmu agama Islam diantaranya yaitu akidah akhlak, fiqih, al-Qur'an hadis, sejarah kebudayaan Islam dan bahasa Arab.

Madrasah tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat Islam, sehingga mereka sebenarnya sudah jauh lebih dahulu menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat. Masyarakat, baik secara individu maupun organisasi, membangun madrasah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Tidak heran jika madrasah yang dibangun oleh mereka bisa seadanya saja atau memakai tempat apa adanya. Mereka didorong oleh semangat keagamaan atau dakwah, hasilnya pun tidak mengecewakan.<sup>1</sup>

Semangat keagamaan dan dakwah tersebut akhir-akhir ini harus berhadapan dengan tuntutan baru terutama menyangkut pemberlakuan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang diikuti dengan beberapa Permendiknas sebagai penjabaran dari Peraturan Pemerintah tersebut. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum NKRI,

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), 22.

yang terdiri atas delapan standar, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dengan demikian, setiap madrasah dituntut untuk memenuhi standar tersebut untuk selanjutnya berusaha meningkatkan kualitasnya ke standar yang lebih tinggi.<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mencetak profil lulusan unggul atau sosok manusia yang diunggulkan dapat dirumuskan berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mujaadilah ayat 11:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
خَبِيرٌ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>3</sup>

Lulusan yang bermutu tinggi adalah seseorang mukmin yang memiliki ilmu (kognitif/*knowledge*), dan mampu memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan, sebagai amalnya (motorik/*skill*) dengan akhlak mulia (nilai dan sikap/*attitude*), sehingga berdampak *rahmatan lil alamin*. Lulusan yang bermutu memiliki pribadi yang integral, yaitu integrasi antara iman, ilmu dan

---

<sup>2</sup>Ibid., 23-24.

<sup>3</sup> QS. al-Mujaadilah (58): 11.

amal. Jadi, al-Qur'an mendorong umat untuk membangun pendidikan Islam bermutu sehingga lahirlah sumber daya yang kompeten dan berakhlak mulia.<sup>4</sup>

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>5</sup>

Namun pada kenyataannya, tujuan dari pendidikan agama Islam terkait pemahaman, penghayatan dan pengalaman tentang Islam tersebut, belum tersampaikan secara maksimal kepada peserta didik, sehingga mereka sulit untuk mengaplikasikan materi pendidikan agama Islam yang telah diajarkan di madrasah.

Dalam rapat Koordinasi Pengembangan Kurikulum Madrasah, pada 14-16 November 2007, di Cisarua Bogor, Dirjen Pendidikan Islam menyatakan adanya beberapa tantangan yang dihadapi oleh madrasah baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dari segi internal, tantangan yang dihadapi diantaranya adalah permasalahan kurikulum atau materi pendidikan agama Islam, dimana sebagian besar madrasah belum dapat

---

<sup>4</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 209.

<sup>5</sup> Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 78.

mengimplementasikan standar isi dan belum sepenuhnya dapat mencapai standar kompetensi minimal yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik.<sup>6</sup>

Banyak pula orang yang beranggapan bahwa pendidikan Islam belum mampu menjadikan anak didik menguasai pengetahuan tentang ajaran agama Islam secara *kaffah*. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, bisa disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam selama ini dianggap hanya mendidik aspek kognitif saja dan belum banyak menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya peserta didik yang moralnya tidak sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam serta rendahnya *skill* di lingkungan sosialnya.

Penyebab dari permasalahan-permasalahan tersebut salah satunya adalah disebabkan oleh keterbatasan waktu dan metode pembelajaran. Seperti halnya pembelajaran agama Islam di sekolah umumnya hanya dengan alokasi waktu dua jam per minggu. Serta minimnya pembinaan terhadap pelaksanaan ajaran agama Islam yang telah diajarkan. Bahkan orang tua pun yang bertugas sebagai pembimbing utama terkadang tidak memberikan bimbingan pengamalan ajaran agama Islam terhadap anaknya ketika berada di rumah.

Oleh karena itu, maka diperlukan suatu cara yang sesuai agar materi pendidikan agama Islam dapat tersampaikan secara maksimal kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mengaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan baik dan benar. Sebenarnya pengembangan kurikulum tidak hanya dapat dilakukan melalui materi pokok pendidikan agama Islam,

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan.*, 23.

tetapi juga dapat dilakukan dilakukan melalui tambahan belajar lewat kegiatan ekstrakurikuler.

Sebagaimana dalam penelitian oleh Indah dengan judul “Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah dalam Menunjang Tercapainya Tujuan Pembelajaran PAI (studi deskriptif analisis di SMP Negeri 44 Bandung tahun ajaran 2014/2015)”, hasil penelitian tersebut adalah bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu sarana penunjang dalam keberhasilan pembelajaran untuk tercapainya tujuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai efek positif pada prestasi akademik siswa serta dapat menunjang proses belajar mengajar. Sehingga keberadaan ekstrakurikuler keagamaan dipandang perlu guna menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran PAI.<sup>7</sup>

Upaya lain yang dapat dilakukan agar materi pendidikan agama Islam dapat tersampaikan secara maksimal kepada peserta didik selain seperti menambahkan kegiatan ekstrakurikuler seperti penelitian sebelumnya diatas, adalah dengan menerapkan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) yang merupakan instruksi dari Kementerian Agama Kantor Wilayah Jawa Timur kepada seluruh lembaga-lembaga yang berada di bawah naungannya, yaitu dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

Kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah lebih menekankan pada kompetensi individu agar peserta didik dapat memahami

---

<sup>7</sup> Indah, et.al., “Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah dalam Menunjang Tercapainya Tujuan Pembelajaran PAI (Studi deskriptif analisis di SMP Negeri 44 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)”, *Tarbawy*, 1, (2015), 82.

ataupun mempraktikkan suatu materi. Misalnya pada materi SKUA aspek al-Qur'an Hadis, maka siswa harus memiliki kompetensi individu untuk dapat menghafal dan menulis beberapa surat pendek. Contoh lainnya yaitu pada materi SKUA aspek fiqih, maka siswa harus memiliki kompetensi individu untuk dapat mempraktikkan suatu ibadah, misalnya cara sujud syukur.

Kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah dilaksanakan dengan maksud untuk memperkuat materi-materi pendidikan agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-Qur'an, ubudiyah dan akhlakul karimah siswa. Untuk pelaksanaan manajerial SKUA diserahkan kepada masing-masing madrasah. Sehingga pelaksanaan SKUA di masing-masing madrasah berbeda-beda.

Berdasarkan instruksi dari Kementerian Agama kantor wilayah Jawa Timur tersebut, MTsN Kandat merupakan salah satu madrasah yang telah menerapkan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah. Berdasarkan pengamatan peneliti dengan membandingkan MTsN Kandat dengan madrasah-madrasah lain yang setingkat dengannya, terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah.

Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah yang dikelola dengan dengan baik oleh madrasah tentunya dapat menunjang pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah tersebut. Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah di MTsN Kandat

bertujuan untuk memperkuat materi PAI yang diajarkan di kelas, sehingga siswa lebih bisa mendalami materi-materi PAI.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Nurul Fuad Ash-Shofi ketika diwawancarai oleh peneliti mengenai pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah di MTsN Kandat, beliau mengatakan bahwa:

Pelaksanaan SKUA di MTsN Kandat itu atas dasar instruksi dari Kemenag yang bertujuan untuk memperkuat materi-materi PAI yang telah diajarkan di kelas supaya lebih menunjang pembelajaran PAI di kelas dan untuk meningkatkan kecakapan ibadah dan akhlak siswa. Jadi, diharapkan siswa memiliki pengetahuan yang utuh tentang materi-materi dalam PAI, bukan hanya teori saja tetapi juga bisa mempraktikkan atau mengamalkannya.<sup>8</sup>

Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah ini merupakan hal yang menarik untuk dikaji dikarenakan belum semua madrasah melaksanakannya dengan berbagai alasan dan pertimbangan. Namun ketika belum banyak sekolah melaksanakannya, MTsN Kandat telah melaksanakan kegiatan SKUA dengan semaksimal mungkin.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di kelas VIII MTsN Kandat)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Nurul Fuad Ash-Shofi, Pembimbing SKUA kelas VIII, kantor TU MTsN Kandat, 18 November 2016.

1. Bagaimana perencanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTsN Kandat?
2. Bagaimana materi dan metode dalam pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTsN Kandat?
3. Bagaimana evaluasi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTsN Kandat?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTsN Kandat.
2. Untuk mengetahui bagaimana materi dan metode dalam pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTsN Kandat.
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTsN Kandat.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam upaya mengembangkan penulisan karya ilmiah, serta mencetak jiwa peneliti dan memberikan sumbangan pemikiran sebagai perkembangan dunia penelitian di Indonesia.

2. Secara praktis

a. Bagi Dunia Pendidikan

Sebagai khazanah keilmuan, wawasan dan tambahan referensi tentang pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam menunjang pembelajaran PAI.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai inspirasi untuk dapat mengembangkan nilai-nilai religius melalui pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA).

c. Bagi Pendidik

Menambah pengetahuan pendidik tentang pentingnya pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam dalam menunjang pembelajaran PAI.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam dalam menunjang pembelajaran PAI.